

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya Tuhan menciptakan Perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Tetapi tidak secara sosial. Semestinya Perempuan mempunyai kedudukan, kesempatan bahkan hak yang sama dengan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, semua itu tidak terwujud karena ketidakseimbangan itu sering terjadi kesalah pahaman, Kesenjangan sosial bahkan kecemburuan sosial. Dalam masyarakat itu sendiri sudah tertanam pengertian-pengertian bahwa perempuan berkedudukan di bawah laki-laki.

Perempuan selalu diamsuksikan sebagai Mahluk lemah, tak berdaya, tertindas, labil, sensitif, Irrasional dan Emosional. Sedangkan laki-laki selalu bersifat logis, Rasional, kuat, dan tegas. Perbedaan itulah yang sering kali menimbulkan ketidakadilan, seharusnya dengan adanya perbedaan satu sama lain dapat saling mengerti, melengkapi dan memahami. Sehingga tak jarang laki-laki di perlakukan lebih, daripada perempuan, karena perbedaan sifat itulah yang akhirnya membuat Hak antara perempuan dengan laki-laki tidak sama. Perempuan seringkali kehilangan kesempatan dibandingkan laki-laki.

Karena sifat-sifat kodratnya seorang perempuan hanya dianggap sebagai the *Second Sex*, yang peranannya hanya ada pada sektor domestik.¹

¹ Jane Ollenburger, Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal 7

Ini terlihat di dalam sebuah keluarga, wanita tidak memiliki peran utama karena semua keputusan berada di tangan laki-laki sebagai kepala keluarga. Perempuan hanya memiliki tempat untuk berkarya dalam sektor domestik bukan di sektor publik.

Kesewenang-wenangan, perbedaan hak serta kesempatan yang di dapat antara kaum laki-laki dan perempuan ini terjadi akibat otoritas yang begitu besar dari laki-laki kepada perempuan. Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan menjadikan ketergantungan kepada laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari.

Selain perempuan dianggap sebagai sosok yang selalu bergantung kepada laki-laki, perempuan juga dianggap makhluk lemah, tidak mempunyai kekuatan dalam setiap permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Perempuan dinilai tidak akan sanggup untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya sendiri.

Dari semua anggapan-anggapan tersebut timbul kesewenangan. Laki-laki adalah penguasa sedangkan perempuan adalah yang dikuasai. Kontrol kekuasaan dan kendali yang dimiliki oleh laki-laki ini seringkali dijadikan sebuah alasan sehingga laki-laki bisa bertindak sesuka hatinya. Meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu, namun stereotip semua anggapan-anggapan tentang perbedaan antara perempuan dengan laki-laki sudah terlanjur terbentuk didalam pola pikir masyarakat umum. Sehingga dibutuhkan adanya suatu upaya

membuka cakrawala pemahaman publik bahwa anggapan-anggapan yang ada tentang laki-laki dan perempuan tidak selamanya benar.

Salah satu upaya untuk mengkomunikasikan hal tersebut adalah melalui film. Baik film-film dokumenter yang diinginkan dalam program-program penyuluhan, maupun film komersial yang ditujukan kepada khalayak umum. Film mempunyai daya tarik tersendiri dalam memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pemirsanya.

Pada dasarnya film dibuat bertumpu pada Realitas Masyarakat dan lingkungannya. Ketika seseorang menonton film, maka sadar/ tidak sadar akan terdapat kesan yang mendalam dalam ingatan orang tersebut. Hingga akhirnya memberikan pengaruh kepada pola pikir atau tingkah laku mereka. Suatu film dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang Ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan. Melalui film, pesan-pesan yang terdapat dalam segi kehidupan tersebut dapat diterangkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak

Maka dari itu media film seringkali digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu informasi dan pesan mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi hidup. Melalui film ini, diharapkan pesan-pesan mengenai perjuangan hidup perempuan dapat lebih mudah diterima, dimengerti dan dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Dunia perfilman Indonesia kini telah bangkit setelah sekian lama sempat hilang dan tenggelam. Para sineas muda kini bermunculan dengan membawa begitu banyak ide dan kreatifitas. Mereka seakan berlomba untuk menampilkan karya terbaik dan bermutu. Dari mulai tema komedi. Drama, horor, *action* hingga tentang kehidupan remaja sekarang, ditawarkan kepada pecinta film di tanah air.

Pada pertengahan th-2001 digarap sebuah film yang mengangkat isu tentang perempuan. Film berjudul Pasir Berbisik ini diperankan oleh Cristine Hakim, sebagai salah satu pemeran utama dalam film ini. Film ini disebut film tentang perempuan karena perempuan sebagai tokoh utamanya, dan dikerjakan oleh sineas-sineas perempuan pula. Film Pasir Berbisik di sutradarai oleh Nan Triveni Achnas, salah satu sutradara perempuan berbakat Indonesia yang telah menghasilkan beberapa karya sebelumnya.

Pasir berbisik menghasilkan hubungan antara ibu dan anak yang harus berjuang mempertahankan hidup di tengah gejolak dan tantangan kehidupan. Berdua, Ibu dan Anak tersebut menjalani hidup tanpa kehadiran seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan penanggung jawab keluarga. Suaminya sudah lama pergi meninggalkan mereka berdua sejak sang anak masih kecil. Sejak itulah mereka harus berjuang hidup tanpa bergantung pada laki-laki. Semua hal harus dilakukan sendiri demi mempertahankan hidup.

Pasir berbisik adalah babak baru film Indonesia yaitu lahirnya film perempuan. Film perempuan sendiri sudah ada sejak lahirnya industri film di Barat. Beberapa film perempuan dihasilkan pada th 1920 an dan 1930 an.

Keinginan membuat film perempuan ini berangkat dari kenyataan bahwa film menjadi sebuah industri yang dikuasai laki-laki. Kalaupun perempuan tampil sebagai tokoh utamanya dalam film itu, mereka hanyalah menyampaikan dan menstranformasikan ideologi yang seksis.

Pasir berbisik menuturkan suara seorang perempuan. Dalam film ini kekuatan perempuan digambarkan melalui keberanian tokoh Berlian untuk meninggalkan kampungnya yang dibakar entah oleh siapa dan atas alasan apa. Pada keteguhannya untuk menyambung kehidupan dengan bekerja membuka warung dan menyediakan jamu. Serta pada caranya melindungi anak perempuan satu-satunya.

Melalui film ini, Nan A'chnas mencoba untuk mengkomunikasikan kepada publik bahwa perempuan pun mampu berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Pasir Berbisik mencoba untuk menunjukkan melalui gambar dan dialog bagaimana perempuan pun bisa berjuang keras untuk mempertahankan hidup, bekerja untuk menghidupi keluarga, mengasuh, dan membesarkan anak sendirian.

Kenyataan bahwa Pasir Berbisik adalah film Indonesia pertama yang di klaim sebagai film perempuan (*Women's Cinema*) dimana penggarapannya sebagian besar dilakukan oleh sineas perempuan, menjadikan film ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bagaimana perjuangan seseorang perempuan dalam menjalani kehidupan ditonjolkan agar masyarakat bisa menangkap pesan yang ditampilkan bahwa perempuan juga sanggup untuk berjuang dalam kehidupan.

Claire Johnston dalam *Women's Cinema as Canter Cinema* (1999) menelusuri *stereotype* perempuan dalam film melalui sejarah film itu sendiri di Hollywood. Pertanyaan besarnya adalah mengapa *stereotype* perempuan tidak banyak berubah meskipun ada modifikasi, sementara peran laki-laki mengalami diferensiasi sangat cepat.

Meminjam pengamatan Erwin Panofsky tentang film-film Hollywood sebelum tahun 1960, Johnston menyebutkan *stereotype* di dalam film berawal dari mulainya film cerita. Pada masa awal, penonton mengalami kesulitan mengartikan apa yang muncul di layar. Pengikonan yang pasti dan tetap lalu diperkenalkan untuk memberikan kepada penonton fakta-fakta untuk memahami cerita.

Pengikonan sebagai sebuah tanda khas yang berdasarkan konvensi tertentu di dalam genre-genre film Hollywood menurut Johnston ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya perstreotipan perempuan di dalam film komersial. Mitos-mitos yang menguasai film tidak berbeda dari mitos-mitos yang menguasai produk budaya lainnya, yaitu berhubungan dengan sistem nilai standar di dalam sebuah sistem budaya di sebuah masyarakat tertentu.²

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut diatas, menarik untuk dikaji dan dapat dirumuskan untuk melakukan penelitian tentang film “ Pasir Berbisik” dan yang akan dibahas disini adalah :

² [http// www : Kompas com](http://www.kompas.com)

Bagaimana pesan mengenai perjuangan hidup seorang perempuan dibangun dalam film pasir berbisik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah : untuk meneliti pesan mengenai perjuangan hidup perempuan yang terdapat dalam film Pasir Berbisik.

